PENINGKATAN KUALITAS HIDUP DAN PRODUKTIVITAS: PERAN KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DESA PERLIS

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Ekonomi Pembangunan

NAMA : ARBI KHOIRI
NPM : 2105180020
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN

2025

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapt.Muchtar Basri No. 3 Tel. (061) 6624567 Medan 20238

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN UJIAN TUGAS AKHIR

Panitia Ujian Strata -I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidang yang diselenggarakan pada hari Rabu, 23 April 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, melihat, memperhatikan, menimbang :

MEMUTUSKAN

NAMA	**: ARBI KHOIRI**
N P M	**: 2105180020**
PROGRAM STUDI	**: EKONOMI PEMBANGUNAN**
JUDUL TUGAS AKHIR	**: PENINGKATAN KUALITAS HIDUP DAN PRODUKTIVITAS: PERAN KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DESA PERLIS**

DINYATAKAN : (A) ***Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara***

Tim Penguji

Penguji I

(Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.)

Penguji II

(Dra. ROSWITA HAFNI, M.Si.)

Pembimbing

(Dr. SYLVIA VIANTY RANITA, S.E., M.Si.)

Panitia Ujian

Ketua

(Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si., CMA)

Sekretaris

(Assoc. Prof. Dr. ADE GUNAWAN, S.E., M.Si.)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Tugas Akhir ini disusun oleh :

NAMA LENGKAP	**: ARBI KHOIRI**
N.P.M	**: 2105180020**
PROGRAM STUDI	**: EKONOMI PEMBANGUNAN**
ALAMAT RUMAH	**: JL. GARUDA NO. 62 B MEDAN**
Judul Tugas Akhir	**: PENINGKATAN KUALITAS HIDUP DAN PRODUKTIVITAS: PERAN KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI DESA PERLIS**

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian mempertahankan Tugas Akhir.

Medan, Maret 2025

Pembimbing Skripsi

Dr. SYLVIA VIANTY RAMTA, S.E., M.Si.

Diketahui/Disetujui
Oleh:

Ketua Program Studi
Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. PRAWIDYA HARIANI RS, S.E., M.Si.

Dekan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU

Dr. H. JANURI, S.E., M.M., M.Si.,CMA.

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3. Medan, Telp. 061-6624567, Kode Pos 20238

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Arbi Khoiri
NPM : 2105180020
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Dosen Pembimbing : Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si.
Judul Penelitian : Peningkatan Kualitas Hidup dan Produktivitas: Peran Kesehatan dan Pendidikan Dalam Pengembangan Ekonomi Desa Perlis

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Tugas Akhir	Paraf	Keterangan
17/2/2025	Pengajuan judul		
24/2/2025	BAB I latar belakang, rumusan masalah tujuan, manfaat		
7/3/2025	BAB II kajian pustaka, penelitian terdahulu		
11/3/2025	BAB III metodologi penelitian		
23/3/2025	BAB IV & V pembahasan, kesimpulan, saran		
24/3/2025	acc sidang.		

Medan, Maret 2025

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi

(Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si.)

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing

(Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si.)

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

بسم الله الرحمن الرحيم

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	: Arbi Khoiri
NPM	: 2105180020
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan
Konsentrasi	: Riset Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyatakan bawah tugas akhir saya yang berjudul **"Peningkatan Kualitas Hidup dan Produktivitas: Peran Kesehatan dan Pendidikan Dalam Pengembangan Ekonomi Desa Perlis"** adalah bersifat asli (*original*), bukan hasil menyadur secara mutlak hasil karya orang lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Yang Menyatakan

Arbi Khoiri

ABSTRAK

KAJIAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR DI DESA PERLIS

ARBI KHOIRI

Ekonomi Pembangunan
arbikhoiri9@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pesisir masih rendah, dengan 40% hanya menyelesaikan pendidikan dasar (SD) dan 15% tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak pada keterbatasan keterampilan, produktivitas, dan kesempatan kerja, yang pada akhirnya memperparah kemiskinan dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, kondisi kesehatan masyarakat juga memprihatinkan, dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan, tingginya angka stunting, dan masalah sanitasi yang buruk. Teori Human Capital dan Teori Ekologi Sosial digunakan untuk menganalisis dampak pendidikan dan kesehatan terhadap pembangunan ekonomi. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses dan kualitas pendidikan, pelatihan keterampilan, serta program kesehatan yang berkelanjutan, termasuk pemberian makanan tambahan dan pengelolaan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di Desa Perlis

ABSTRACT

STUDY ON THE LEVEL OF EDUCATION AND HEALTH OF COASTAL COMMUNITY IN PERLIS VILLAGE

KHOIRI ARBI

Development Economics

arbikhoiri9@gmail.com

This research aims to analyze the relationship between education level, health, and economic development of coastal communities in Perlis Village, West Brandan District, Langkat Regency, North Sumatra. The research method used is descriptive qualitative with data collection through observation, in-depth interviews, and document analysis. The research results show that the education level of coastal communities is still low, with 40% only completing elementary education (SD) and 15% never having received formal education. The low level of education has an impact on limited skills, productivity, and job opportunities, which ultimately exacerbates poverty and economic inequality. Moreover, the public health conditions are also concerning, with limited access to healthcare facilities, high stunting rates, and poor sanitation issues. The Human Capital Theory and Social Ecology Theory are used to analyze the impact of education and health on economic development. This research recommends improving access to and the quality of education, skills training, and sustainable health programs, including supplementary food provision and the management of plastic waste into economically valuable products. Synergy between the government, educational institutions, and the community is necessary to create inclusive and sustainable economic development in Perlis Village.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahirabbil‟alamin segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia serta petunjuknya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul "**Peningkatan Kualitas Hidup dan Produktivitas: Peran Kesehatan dan Pendidikan dalam Pengembangan Ekonomi Desa Perlis".**

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan kerendahan hati dan rasa ikhlas penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi sempurnanya penulisan stugas akhir ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya dari penulis kepada: Ayahanda Eri Purnomo dan Ibunda Fatha Rani tercinta serta seluruh Keluarga Besar saya yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof . Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Januri, SE., M.M., M.Si., CMA** Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak **Dr. Ade Gunawan, SE., M.Si,** Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Dr. Hasrudy T SE., M.Si,** Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Dr. Prawidya Hariani RS, SE, M.Si.,** selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **Dra. Roswita Hafni, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus
7. Ibu **Dr. Sylvia Vianty Ranita, S.E., M.Si**. Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberikan dan arahan selama pelaksanaan penulisan tugas akhir ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
8. Ibu Hastina Febrianty, S.E., M.Si Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pengerjaan Tugas Akhir ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga Allah SWT membalas susah payah yang telah bapak ibu berikan.

Medan, 24 Maret 2025

Khoiri Arbi

DAFTAR ISI

iv

ABSTRAK ..... **i**
ABSTRACT ..... **ii**
KATA PENGANTAR ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR TABEL ..... **vi**
DAFTAR GAMBAR ..... **vii**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Identifikasi Masalah 4
1.3 Batasan Masalah 5
1.4 Rumusan Masalah 6
1.5 Tujuan Penelitian 6
1.6 Manfaat Penelitian 7
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA **8**
2.1 Landasan Teori 8
2.1.1 Teori modal Manusia (Human Capital Theory) 8
2.1.2 Teori Determinasi Sosial Kesehatan 13
2.1.3 Teori Ekologi Sosial 15
2.2 Penelitian Terdahulu 17
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN **20**
3.1 Jenis Penelitian 20
3.2 Definisi Operasional 20
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian 22
3.4 Teknik Pengumpulan data 22
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN **24**
4.1 Gambaran Umum 24
4.2 Analisis Deskriptif Desa Perlis 24
4.2.1 Kondisi Pendidikan Masyarakat 26
4.2.2 Kondisi Kesehatan masyarakat 28
4.3 Pembahasan 31
BAB 5 PENUTUP **36**
5.1 Kesimpulan 36
5.2 Saran 37
DAFTAR PUSTAKA **39**
LAMPIRAN-LAMPIRAN **41**

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Variabel Operasional Model Ekonometrika 21
Tabel 4.2 Responden Tingkat Pendidikan 27

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Perlis 24
Gambar 4.2 Sosialisasi Stunting 26
Gambar 4.3 Paving Block 26
Gambar 4.4 Sosialisasi Stunting 29
Gambar 4.5 Paving Blok 31
Gambar 4.6 Eco Brick 31

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Wilayah pesisir Indonesia, dengan kekayaan sumber daya lautnya, memiliki potensi besar untuk pembangunan ekonomi. Namun, potensi ini sering kali terhambat oleh tantangan kompleks yang dihadapi masyarakat pesisir. Salah satu tantangan utama adalah tingkat Pendidikan, Sebagian besar masyarakat desa maritim masih mengalami keterbatasan dalam akses pendidikan. Banyak anak-anak yang terpaksa putus sekolah di usia dini untuk membantu orang tua mereka melaut atau bekerja di sektor perikanan dan wisata bahari. Menurut data Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI), sekitar 80% nelayan kecil hanya memiliki pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berbagai faktor memengaruhi kualitas pendidikan ini, termasuk kemiskinan, kekurangan fasilitas sekolah yang memadai, dan kekurangan guru di wilayah pesisir yang terpencil.

Desa Perlis sendiri menghadapi banyak masalah rumit yang mencakup pendidikan dan layanan kesehatan. Tingkat pendidikan akhir masyarakat rata-rata adalah SD, yang menunjukkan bahwa desa tersebut perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Keterbatasan pendidikan ini berdampak pada rendahnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penduduk usia produktif, sehingga membatasi peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan meningkatkan taraf hidup. Permasalahan lingkungan juga menjadi isu serius di Desa Perlis, Penumpukan sampah, terutama limbah plastik dan kulit kerang,

adalah salah satu masalah lingkungan yang paling penting di Desa Perlis. Sampah ini menumpuk di sekitar pemukiman, lahan kosong, dan di tepi sungai karena tidak dikelola dengan baik. Penumpukan limbah plastik yang tidak terurai dengan cepat mencemari lingkungan dan menimbulkan berbagai bahaya bagi kesehatan. Sampah dapat menjadi tempat berkembang biak nyamuk dan tikus, yang dapat menyebabkan demam berdarah, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Limbah yang mencemari sungai juga membahayakan ekosistem air dan mengurangi akses masyarakat sekitar ke air bersih, yang sangat penting untuk kebutuhan sehari-hari dan menjaga kebersihan.

Pendidikan dan kesehatan adalah komponen penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara karena keduanya merupakan investasi penting dalam modal manusia, yang membentuk fondasi untuk pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan yang baik menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan inovatif, yang dapat beradaptasi dengan teknologi baru, dan meningkatkan produktivitas secara keseluruhan. Sementara itu, kesehatan yang baik memastikan bahwa tenaga kerja tetap produktif, mengurangi angka absensi.

Lebih dari sekadar pertumbuhan ekonomi, investasi dalam pendidikan dan kesehatan sangat penting untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial. Pendidikan memberikan peluang kerja yang lebih baik dengan upah yang lebih tinggi, meningkatkan mobilitas sosial, dan mengurangi kesenjangan pendapatan. Kesehatan yang baik mengurangi biaya kesehatan, terutama bagi keluarga miskin, dan membantu orang untuk bekerja dan mencari nafkah.

Rendahnya kualitas pendidikan berdampak pada banyak aspek kehidupan. Eksploitasi sumber daya laut sering terjadi tanpa mempertimbangkan kelestarian

lingkungan karena kurangnya kesadaran akan praktik penangkapan ikan yang berkelanjutan. Karena keterbatasan literasi dan keterampilan masyarakat, teknologi modern dalam perikanan juga jarang digunakan. Ketidakmampuan untuk meningkatkan hasil tangkapan mereka dan mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas membuat nelayan sering terjebak dalam lingkaran kemiskinan. Selain nelayan, para pelaku usaha yang notabene berpendidikan rendah juga menjadi salah satu hambatan dalam pertumbuhan ekonomi di Desa Perlis. Kurangnya pengetahuan tentang penggunaan teknologi dan sosial media dalam penjualan membuat usaha sulit untuk berkembang, hal ini mengakibatkan banyak produk seperti terasi dan ikan asin olahan rumah tertimbun begitu saja.

Terlebih lagi, kondisi kesehatan masyarakat yang memprihatinkan seperti akses terbatas ke fasilitas kesehatan yang memadai, kurangnya tenaga medis, dan sanitasi yang buruk meningkatkan risiko penyakit. Laporan dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka *stunting* di wilayah pesisir masih tinggi, mencapai lebih dari 30% di beberapa daerah (Kemenkes, 2021). Masalah gizi buruk, penyakit menular, dan penyakit akibat lingkungan yang buruk kerap menghantui masyarakat pesisir. Pekerjaan sebagai nelayan juga memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Kondisi kesehatan yang buruk ini mengurangi produktivitas kerja, meningkatkan biaya pengobatan, dan menghambat perkembangan anak-anak, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan mereka untuk belajar dan bekerja di masa depan.

Data dari BPS, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir umumnya lebih rendah dibandingkan rata-rata

nasional, dan kemiskinan serta ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas menjadi masalah utama. Studi dari KKP menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan tradisional memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan (KKP, 2019). Oleh karena itu, penelitian atau pengamatan yang mendalam tentang hubungan antara tingkat pendidikan, kesehatan, dan pembangunan ekonomi masyarakat pesisir sangat diperlukan mengingat pengembangan potensi ekonomi dari sumber daya alam perlu dibarengi upaya peningkatan pendidikan dan kesehatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas masyarakat pesisir khususnya di Desa Perlis yang berada di Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, serta mendorong pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di wilayah ini.

Identifikasi Masalah

1. Rendahnya Tingkat Pendidikan:
    a) Akses terbatas ke pendidikan tingkat pendidikan masyarakat pesisir, terutama di desa Perlis disebabkan oleh banyak faktor. Infrastruktur yang kurang memadai, seperti jalan yang sulit dilalui dan minimnya transportasi, membuat anak-anak kesulitan untuk bersekolah.
    a) Angka putus sekolah tinggi menjadi permasalahan serius. Banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah karena faktor ekonomi dan lebih memilih untuk ikut membantu orang tua bekerja.
    b) Kualitas pendidikan yang rendah juga memperburuk situasi. Siswa tidak mendapatkan pembelajaran terbaik karena tidak ada pelatihan guru dan metode pengajaran yang kurang efektif.

c) Kurangnya fasilitas dan tenaga pendidik memperburuk situasi, seperti gedung sekolah yang tidak layak, kurangnya buku pelajaran, serta keterbatasan tenaga pengajar yang berkualitas.

2. Kondisi Kesehatan yang Memprihatinkan:

a) Akses terbatas ke fasilitas kesehatan, Mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai menjadi tantangan bagi masyarakat karena tenaga medis yang kurang, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Banyak warga harus pergi jauh untuk mendapatkan perawatan medis. Ini sering menghambat penanganan penyakit secara cepat dan efektif.

b) Angka stunting tinggi menjadi masalah serius yang memengaruhi perkembangan anak-anak di desa ini. Faktor utama yang menyebabkan stunting adalah kurangnya asupan gizi yang memadai selama masa pertumbuhan, terutama pada anak di bawah usia lima tahun.

c) Masalah gizi buruk dan penyakit menular masih mengintai kesehatan masyarakat. Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), diare, dan penyakit kulit meningkat karena kurangnya air bersih dan sanitasi. Ditambah lagi, banyak anak dan ibu hamil mengalami gizi buruk, yang berdampak pada daya tahan tubuh yang lemah dan meningkatkan risiko komplikasi kesehatan.

Batasan Masalah

1. Fokus Wilayah:

Penelitian ini akan difokuskan pada masyarakat pesisir di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

2. Aspek yang Diteliti:

   Penelitian ini akan membatasi pada tiga aspek utama:

   a) Tingkat pendidikan masyarakat pesisir.

   b) Kondisi kesehatan masyarakat pesisir.

   c) Hubungan antara tingkat pendidikan dan kesehatan dengan pembangunan ekonomi masyarakat pesisir.

Rumusan Masalah

1. Seberapa besar tingkat pendidikan dan kesehatan saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap tingkat kemiskinan di masyarakat pesisir, khususnya di Desa Perlis, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara?
2. Bagaimana kondisi kesehatan masyarakat pesisir, terutama terkait *stunting* dan penyakit akibat lingkungan, mempengaruhi produktivitas kerja dan perkembangan ekonomi mereka?
3. Bagaimana persepsi dan pengalaman masyarakat di Desa Perlis terhadap akses dan kualitas layanan kesehatan, dan bagaimana hal tersebut memengaruhi produktivitas kerja mereka?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendidikan dalam pembangunan ekonomi masyarakat pesisir.
2. Mengetahui tingkat kesehatan masyarakat pesisir dalam pembangunan ekonomi.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik:
    a. Menambah wawasan dan memperkaya kajian akademik mengenai keterkaitan antara pendidikan dan kesehatan di wilayah pesisir.
    b. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pembangunan wilayah pesisir.
2. Manfaat bagi Praktisi (Pemerintah, Tenaga Kesehatan, dan Pendidik):
    a. Menjadi referensi bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan yang lebih spesifik dan berbasis data mengenai pendidikan dan kesehatan di wilayah pesisir.
    b. Memberikan wawasan mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan serta layanan kesehatan di daerah pesisir.
3. Manfaat bagi masyarakat:
    a. Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan kesehatan bagi kesejahteraan mereka.
    b. Mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendidikan dan akses kesehatan yang lebih baik.
    c. Mendorong pemerintah dan organisasi terkait untuk meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan serta kesehatan di daerah pesisir.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir saling berkaitan erat, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan. Untuk memahami hubungan kompleks ini, kita akan menggunakan tiga lensa teoritis utama, Yaitu:

2.1.1 Teori modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Konsep *human capital* atau Modal manusia, merujuk kepada pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan kualitas lain yang dimiliki oleh seseorang yang dapat meningkatkan produktivitas ekonomi mereka. Konsep ini menekankan betapa pentingnya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja serta pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Theodore W. Schultz mengemukakan bahwa modal manusia merupakan komponen penting dalam pertumbuhan ekonomi. Ia menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu tetapi juga meningkatkan efisiensi dan inovasi dalam produksi (1961). Sumber daya manusia yang lebih baik meningkatkan efisiensi produksi dan menghasilkan inovasi yang mendorong kemajuan ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tingkat pembangunan suatu negara sangat bergantung pada tingkat investasi yang dilakukannya dalam pengembangan kapital manusia. (Todaro & Smith, 2020) mengemukakan teori pertumbuhan ekonomi dalam bukunya yang berjudul "Pembangunan Ekonomi", di mana dia

menekankan betapa pentingnya komponen non-ekonomi, seperti pendidikan dan kesehatan, untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Todaro, pertumbuhan ekonomi ditentukan bukan hanya oleh akumulasi modal fisik, tetapi juga oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks masyarakat pesisir, modal manusia memiliki peran krusial. Tingkat pendidikan yang baik memungkinkan nelayan untuk mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan, menggunakan teknologi perikanan yang lebih modern dan mengembangkan bisnis lain di luar sektor perikanan. Pengolahan hasil laut dan pariwisata bahari adalah contoh keterampilan yang berharga yang dapat meningkatkan pendapatan dan diversifikasi mata pencaharian. Selain pendidikan, kesehatan masyarakat pesisir juga menjadi aspek penting dari modal manusia. Menurut teori modal manusia yang dikembangkan oleh (Becker dkk., 1990), investasi dalam pendidikan dapat meningkatkan kapasitas individu dalam memperoleh informasi dan membuat keputusan yang lebih baik, termasuk dalam aspek kesehatan. Dengan demikian, pendidikan yang lebih tinggi dapat mendorong perilaku hidup sehat, meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan, serta mengurangi risiko penyakit menular dan tidak menular. Namun, di banyak wilayah pesisir, tingkat pendidikan yang rendah sering kali menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan taraf kesehatan masyarakat.

Untuk mengukur tingkat human capital di masyarakat pesisir Desa Perlis dengan fokus pada pendidikan dan kesehatan secara efektif, penelitian ini menggunakan menggunakan pendekatan yang diusulkan oleh Eric Hanushek yang menekankan pada kualitas pendidikan dan hasil kognitif. Berdasarkan artikel oleh

Hanushek dan Woessmann (2008), kualitas *human capital* dapat diukur melalui beberapa pendekatan utama:

1) **Tahun Rata-rata Sekolah (*Average Years of Schooling*)**

   Metode konvensional untuk menghitung kekayaan manusia biasanya menggunakan rata-rata tahun sekolah sebagai indikator utama. Metode ini berdasarkan asumsi bahwa keterampilan dan produktivitas seseorang di pasar tenaga kerja meningkat dengan durasi pendidikan formal. Banyak studi ekonomi menggunakan jumlah tahun sekolah sebagai variabel dalam model pertumbuhan ekonomi. Ini adalah hipotesis bahwa pertumbuhan ekonomi suatu negara akan didorong oleh peningkatan rata-rata tahun sekolahnya dalam jangka panjang. Tetapi metode ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah kenyataan bahwa jumlah tahun yang dihabiskan di sekolah tidak selalu mencerminkan tingkat pendidikan yang diterima seseorang.

2) **Literasi dan Tingkat Enrolmen**

   Studi awal dalam mengukur human capital sering menggunakan tingkat literasi dewasa dan rasio pendaftaran sekolah sebagai indikator, dengan asumsi bahwa akses ke pendidikan formal meningkatkan keterampilan dan produktivitas individu. Tingkat literasi mencerminkan kemampuan dasar membaca dan menulis, sementara rasio pendaftaran sekolah menunjukkan akses terhadap pendidikan. Kedua indikator ini, bagaimanapun, tidak mencerminkan kualitas pembelajaran atau keterampilan kognitif yang diperoleh, sehingga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, pendekatan kontemporer semakin berpusat pada pengukuran keterampilan kognitif

melalui tes standar. Ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kualitas human capital dan bagaimana hal itu berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

3) **Skor Tes Kognitif (Cognitive Skills Measures)**

Salah satu metode yang semakin diakui untuk mengukur kualitas human capital adalah menggunakan hasil tes standar internasional dalam membaca, matematika, dan sains. PISA (Program Penilaian Siswa Internasional), TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*), dan PIRLS (*Progress in Reading Literacy Study*) adalah beberapa contoh tes yang memberikan data yang lebih objektif tentang kemampuan akademik siswa di berbagai negara. Hasil tes ini berbeda dengan sekadar mengukur jumlah tahun sekolah; mereka memungkinkan perbandingan kualitas pendidikan di seluruh negara dan menunjukkan perbedaan dalam pencapaian pembelajaran. Dengan adanya standar keterampilan yang berlaku di seluruh dunia, para pembuat kebijakan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang seberapa efektif sistem pendidikan mereka dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia. Pendekatan berbasis keterampilan kognitif ini juga lebih akurat dibandingkan dengan hanya mengandalkan jumlah tahun sekolah, karena tidak semua sistem pendidikan memiliki kualitas yang setara.

4) **Pendekatan Model Mincer**

Pendekatan Model Mincer pertama kali diperkenalkan oleh Jacob Mincer dalam karyanya yang berjudul "*Schooling, Experience, and Earnings*" pada tahun 1974. Untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pendidikan

mempengaruhi produktivitas tenaga kerja, model ini menghubungkan pendapatan individu dengan tahun sekolah serta faktor lainnya, termasuk keterampilan kognitif. Dalam pendekatan ini, keterampilan kognitif dianggap sebagai variabel yang lebih menentukan daripada jumlah tahun sekolah karena keterampilan kognitif mencerminkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah yang diperlukan di dunia kerja (Mincer, 1979). Studi menunjukkan bahwa orang yang memiliki keterampilan kognitif yang lebih baik cenderung memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang yang hanya menerima pendidikan formal tetapi tidak memperoleh peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran mereka.

5) **Evaluasi Kualitas Sekolah**

Faktor-faktor seperti rasio murid-guru, pengeluaran per siswa, dan kualitas guru sering digunakan untuk mengukur kualitas pendidikan karena faktor-faktor ini secara langsung memengaruhi efektivitas proses pembelajaran dan hasil akademik siswa. Rasio murid-guru yang lebih rendah biasanya dikaitkan dengan perhatian yang lebih khusus kepada siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka (Angrist & Lavy, 1999). Selain itu, pengeluaran per siswa mencerminkan investasi dalam fasilitas pendidikan, sumber daya pengajaran, serta kesejahteraan tenaga pengajar, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan (2003). Kualitas guru juga menjadi faktor kunci dalam pembentukan human capital, di mana guru yang berkualifikasi tinggi dan berpengalaman lebih mampu meningkatkan keterampilan kognitif siswa, yang pada akhirnya berpengaruh pada produktivitas tenaga kerja di masa depan (Rockoff, 1998).

2.1.2 Teori Determinasi Sosial Kesehatan.

Teori determinasi sosial kesehatan menekankan bahwa berbagai faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait memengaruhi status kesehatan individu atau masyarakat. Faktor-faktor ini termasuk kondisi di mana seseorang dilahirkan, tumbuh, hidup, bekerja, dan menua. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), determinan sosial kesehatan adalah kondisi sosial yang mempengaruhi kesempatan seseorang untuk memperoleh kesehatan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, kekurangan pangan, ketimpangan sosial dan diskriminasi, kondisi masa kanak-kanak yang tidak sehat, serta rendahnya status pekerjaan merupakan penentu penting dari terjadinya penyakit, kematian, dan ketidakseimbangan kesehatan antar maupun di dalam sebuah negara.

Dahlgren dan Whitehead (1991) menciptakan teori Determinan Sosial Kesehatan, yang mengatakan bahwa banyak hal yang memengaruhi kesehatan seseorang, bukan hanya layanan kesehatan atau biologis. Ada juga faktor sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan. Mereka menciptakan "Model Pelangi", atau model pelangi, untuk menggambarkan bagaimana berbagai faktor yang saling berinteraksi memengaruhi derajat kesehatan individu dan masyarakat.

Gambar 2. Error! No text of specified style in document..**1 Model Pelangi Teori Determinan Sosial kesehatan**

Sumber: Dhalgren and Whitehead, 1991

1. Karakteristik Individu (*Individual Characteristics*)

Usia, jenis kelamin, dan genetik adalah komponen biologis dasar model ini. Meskipun tidak dapat diubah, elemen-elemen ini adalah komponen penting yang berdampak besar pada kesehatan seseorang. Misalnya, usia lanjut seri ng dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit kronis seperti diabetes dan hipertensi.

Di sisi lain, faktor genetik dapat menentukan kemungkinan terkena penyakit tertentu Memahami karakteristik biologis dapat membantu dalam menciptakan intervensi pencegahan yang sesuai untuk kelompok usia atau jenis kelamin tertentu, meskipun faktor ini tidak dapat dikendalikan setiap orang.

2. Gaya Hidup Pribadi (*Individual Lifestyle Factors*)

Lapisan berikutnya mencakup perilaku dan keputusan individu yang dapat memengaruhi kesehatan mereka, seperti pola makan, kebiasaan merokok, aktivitas fisik, konsumsi alkohol, dan pola tidur. Dahlgren dan Whitehead menekankan bahwa elemen gaya hidup ini dapat diubah melalui edukasi, promosi kesehatan, dan intervensi kebijakan. Sebagai contoh, risiko terkena penyakit jantung atau obesitas lebih rendah pada orang yang menjalani gaya hidup sehat yang termasuk berolahraga dan menjaga pola makan yang sehat. Sebaliknya, merokok dan pola makan yang tidak sehat meningkatkan risiko penyakit kronis seperti kanker paru-paru dan diabetes mellitus.

3. Jaringan Sosial dan Komunitas (*Social and Community Networks*)

Dalam model ini, lapisan ketiga menekankan betapa pentingnya dukungan sosial dan interaksi dalam komunitas. Menjaga hubungan sosial yang kuat—baik dengan keluarga, teman, maupun komunitas—sangat penting untuk kesehatan

mental dan fisik. Dukungan sosial dapat menciptakan rasa aman, menurunkan stres, dan mempermudah akses ke sumber daya kesehatan.

4. Kondisi Hidup dan Kerja (*Living and Working Conditions*)

Faktor dalam lapisan ini mencakup kualitas perumahan, kondisi kerja, pendidikan, dan akses terhadap layanan kesehatan. Misalnya, lingkungan kerja yang aman dan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai berkontribusi pada kesehatan yang baik, sementara lingkungan yang buruk atau pekerjaan yang berbahaya meningkatkan risiko penyakit dan cedera.

***5.* Kondisi Sosioekonomi, Budaya, dan Lingkungan Umum (*General Socioeconomic, Cultural, and Environmental Conditions*)**

Lapisan terluar mencakup kebijakan publik, stabilitas ekonomi, keadilan sosial, dan kualitas lingkungan. Faktor-faktor ini memiliki pengaruh besar pada kesehatan masyarakat secara luas. Kebijakan yang mendukung kesejahteraan sosial dan akses layanan dasar dapat mengurangi kesenjangan kesehatan, sementara ketimpangan sosial dan lingkungan yang tercemar dapat memperburuk kondisi kesehatan.

2.1.3 Teori Ekologi Sosial

Teori ini membantu kita untuk memahami bagaimana interaksi antara individu, keluarga, komunitas, dan lingkungan mempengaruhi kesehatan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir hidup dalam lingkungan yang unik, dengan ketergantungan yang kuat pada sumber daya alam. Kondisi lingkungan yang buruk, seperti polusi air dan sanitasi yang tidak memadai, dapat menjadi sumber penyakit. Norma sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam menentukan perilaku kesehatan. Bronfenbrenner, U. (1979) Dalam bukunya yang

berjudul *'The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*' menjelaskan bahwa perkembangan manusia tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi. Lapisan-lapisan ini meliputi mikrosistem, yang mencakup lingkungan terdekat individu seperti keluarga dan teman sebaya; mesosistem, yang menghubungkan berbagai mikrosistem; eksosistem, yang mencakup lingkungan eksternal yang mempengaruhi mikrosistem; makrosistem, yang terdiri dari nilai-nilai budaya dan kebijakan; serta kronosistem, yang mencakup perubahan sepanjang waktu. Misalnya, tradisi pengobatan tradisional mungkin lebih dipercaya daripada pengobatan modern. Selain itu, profesi utama masyarakat pesisir sebagai nelayan, memiliki faktor resiko kecelakaan kerja yang tinggi dan juga faktor resiko kesehatan akibat perubahan cuaca yang ekstrim.

Penelitian ini akan mengumpulkan data tentang masyarakat pesisir, termasuk tingkat pendidikan, status kesehatan, kondisi sosial ekonomi, dan faktor lingkungan. Hasilnya akan dianalisis secara kualitatif deskriptif untuk mengevaluasi hubungan antar variabel dan meningkatkan pemahaman kita tentang pengalaman masyarakat pesisir. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat pesisir sendiri dalam meningkatkan pendidikan dan kesehatan.

2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode Estimasi	Variabel	Hasil Penelitian
1	Mohamad Teja (2015) Pembangunan Untuk Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Pesisir.	Kualitatif	Pemberdayaan Masyarakat, kualitas Pendidikan dan pengetahuan, Pembangunan sarana pedesaan, pendapatan rumah tangga, konflik sosial dan ekonomi	Hasil penelitian dalam jurnal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir di Cilacap dapat meningkatkan kesejahteraan mereka melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pengetahuan.
2	Ishak Manggabarani (2016) Kajian Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan yang Bermukim di Pesisir Pantai (Studi Kasus Lingkungan Luwaor Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene)	Kualitatif	Tingkat pendidikan, Akses kesehatan, Pendapatan pokok nelayan, Pengeluaran rumah tangga, Pendapatan sampingan, Pendapatan anggota rumah tangga	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sosial masyarakat nelayan masih tergolong rendah. Sebagian besar nelayan hanya memiliki pendidikan tingkat SD dengan persentase 86,67%, sedangkan istri dan anak-anak nelayan juga memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Meskipun 71,1% masyarakat sudah memanfaatkan layanan puskesmas, keterjangkauan fasilitas kesehatan masih menjadi tantangan.
3	Amiruddin Masri (2017) Pendidikan Anak Nelayan Pesisir Pantai Donggala	Kualitatif	Kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan, Akses terhadap pendidikan, Budaya dan pola kehidupan masyarakat nelayan, Tingkat pendidikan anak	Pendidikan anak nelayan di pesisir Pantai Donggala terkendala faktor ekonomi, budaya, dan akses terbatas. Banyak yang putus sekolah untuk membantu melaut, ditambah rendahnya kesadaran

			nelayan, Kualitas sumber daya manusia	akan pendidikan. Distribusi guru yang tidak merata dan minimnya fasilitas makin memperburuk kondisi, menyulitkan mereka bersaing di dunia kerja.
4	Susilawati, Siregar S. Gustina, (2023) Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Pesisir	Kualitatif	Demografi, keadaan sosial, sikap/kepercayaan, sumber pendapatan keluarga, sumber daya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima faktor utama memengaruhi pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah pesisir, yaitu demografi, keadaan sosial, sikap/kepercayaan, sumber pendapatan keluarga, dan sumber daya. Jenis kelamin (100%), pendidikan (100%), pengetahuan (83,3%), tradisi (100%), dan dukungan sosial (100%) memiliki pengaruh signifikan.
5	Fadhillah Insani, Isnaini Harahap, Rahmi Syahriza (2024) Analisis Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat Kabupaten Langkat	Kualitatif	Enabling, empowering, dan protecting	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat pesisir di Desa Perlis telah memenuhi tiga pendekatan utama: enabling, empowering, dan protecting. Masyarakat memanfaatkan potensi ekonomi seperti produksi garam, terasi, ikan asin, serta budidaya kepiting bakau dan ekowisata mangrove.
6	Aindah Safitri Dinata, Susilawati	Kualitatif	implementasi kebijakan pencemaran air	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencemaran air laut di

	(2023) Analisis Implementasi Kebijakan Penyerapan Air Laut Di Kawasan kampung Nelayan Kesehatan Masyarakat Pesisir Kecamatan medan belawan		laut terhadap kesehatan masyarakat pesisir	Kampung Nelayan, Kecamatan Medan Belawan, berdampak buruk pada kesehatan masyarakat pesisir. Penyebab utama pencemaran adalah kebiasaan warga membuang sampah langsung ke laut serta kurangnya sarana pembuangan yang memadai. Meskipun terdapat kebijakan pengelolaan lingkungan, implementasi kebijakan belum optimal, ditandai dengan minimnya pengawasan dan rendahnya kesadaran masyarakat.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Untuk memahami secara menyeluruh tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir di Desa Perlis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan komprehensif tentang fenomena yang terjadi tanpa melakukan generalisasi statistik. Peneliti akan menyelidiki pengalaman, persepsi, dan praktik masyarakat Desa Perlis terkait pendidikan dan kesehatan melalui penelitian ini.

Data akan dikumpulkan melalui wawancara menyeluruh dengan sejumlah orang, seperti tokoh masyarakat, nelayan, ibu rumah tangga, dan tenaga medis. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mendapatkan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya yang memengaruhi pendidikan dan kesehatan. Selain itu, data yang diperoleh akan dilengkapi dengan analisis dokumen yang relevan, seperti catatan puskesmas dan laporan desa.

4. Definisi Operasional

Definisi operasional mengacu pada tinjauan literatur yang digunakan untuk melakukan penelitian. Tinjauan ini menunjukkan hubungan antara variabel-variabel tertentu sehingga penelitian dapat disesuaikan dengan data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, variabel berikut diuji:

Tabel 3.1 Definisi Variabel Operasional Model Ekonometrika

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber Data
Tingkat Pendidikan	Tingkat pencapaian pendidikan formal yang diperoleh individu dalam masyarakat pesisir.	• Rata-rata jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi) • Tingkat melek huruf • Partisipasi sekolah	Ordinal	Wawancara, observasi, dokumen pemerintah (Dinas Pendidikan)
Kesehatan Masyarakat	Kondisi kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh akses layanan kesehatan, pola hidup, dan status gizi.	• Akses ke fasilitas kesehatan • Pola konsumsi makanan bergizi • Tingkat penyakit menular • Status gizi anak-anak	Ordinal/Nominal	Wawancara, observasi, data Puskesmas, laporan kesehatan desa
Modal Manusia (*Human Capital*)	Akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kesehatan yang mempengaruhi produktivitas individu dalam masyarakat pesisir.	• nvestasi dalam pendidikan • Pelatihan dan keterampilan kerja • Kesadaran kesehatan	Ordinal	Wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, tenaga kesehatan
Faktor Sosial-Ekonomi	Faktor lingkungan sosial dan ekonomi yang mempengaruhi pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir.	• Pendapatan keluarga • Pekerjaan utama masyarakat • Akses terhadap program pemerintah	Nominal	Observasi, wawancara, data statistik desa

5. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Perlis, Kabupaten Langkat, yang merupakan salah satu desa pesisir yang memiliki karakteristik sosial dan ekonomi yang unik. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat di desa pesisir ini dengan menggunakan teori manusia kapital.

Desa Perlis dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki dinamika sosial yang menarik terkait akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Sebagai desa pesisir, masyarakatnya sebagian besar bergantung pada sektor perikanan dan aktivitas ekonomi berbasis laut, yang dapat mempengaruhi tingkat pendidikan serta kondisi kesehatan mereka.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan, yaitu dari bulan Juli – November 2024.

6. Teknik Pengumpulan data

Guna mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara langsung untuk mempelajari tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir Desa Perlis.

Teknik observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan desa, fasilitas pendidikan yang tersedia, akses terhadap layanan kesehatan, serta pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi sekolah, tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, serta ketersediaan dan pemanfaatan layanan kesehatan di desa.

Selain itu, wawancara secara langsung dilakukan dengan berbagai pihak yang berkontribusi, termasuk kepala desa, tenaga pendidik, tenaga kesehatan, dan masyarakat setempat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat mengakses pendidikan dan layanan kesehatan, tantangan yang mereka hadapi, dan keinginan mereka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan kesehatan di desa pesisir.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Desa Perlis merupakan desa pesisir yang berada di Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Dengan luas wilayah sekitar 611 hektar, desa ini dihuni oleh 5.446 jiwa yang terdiri dari 2.760 laki-laki dan 2.686 perempuan. Letaknya yang berada di wilayah pesisir membuat desa ini dikenal sebagai perkampungan nelayan, di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari hasil tangkapan laut.

Gambar 4.1 Peta Desa Perlis

Sumber: Google Earth Studio

Lingkungan Desa Perlis mencerminkan tipologi khas daerah pesisir. Sebagian besar rumah warga terletak di atas laut dan terhubung ke daratan melalui jembatan kayu. Kehidupan di Desa Perlis sangat bergantung pada lingkungan laut dan sungai Babalan. Sayangnya, lingkungan desa ini menghadapi banyak masalah

karena kurangnya pengelolaan limbah dan kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem. Sampah plastik menumpuk di lorong-lorong dan limbah hasil laut seperti kulit kerang dan kotoran ikan dibiarkan menumpuk di sekitar pemukiman tanpa ada sistem pengolahan yang terorganisir. Hal ini tidak hanya menimbulkan pemandangan yang tidak menyenangkan, tetapi juga memicu masalah kesehatan karena pencemaran lingkungan.

Selain masalah limbah, Desa Perlis juga memiliki masalah sanitasi yang buruk. Satu-satunya sumber air bersih yang dimiliki oleh masyarakat yaitu berupa sumur dari zaman kolonial Belanda sekarang sudah tidak dapat mengeluarkan air secara optimal. Akibatnya, banyak rumah tangga bergantung pada air dari sumber yang kurang *higiene*, meningkatkan risiko penyakit berbasis air seperti infeksi saluran pernapasan, penyakit kulit, dan penyakit lainnya yang terkait dengan sanitasi buruk. Kesehatan masyarakat semakin memburuk karena kekurangan infrastruktur sanitasi modern, terutama selama musim hujan, ketika air kotor mudah mencemari lingkungan sekitar.

Transportasi yang terdapat pada Desa Perlis sangat terbatas, masyarakat sehari-hari mengandalkan kendaraan berupa *boat* atau sampan mesin ukuran kecil hingga sedang dan sampan dayung untuk berpindah maupun mendistribusikan barang. Di darat warga biasanya berjalan kaki untuk menuju suatu tempat, karena kendaraan berupa sepeda motor hanya sedikit sehingga jika ingin berpindah ke suatu tempat yang cukup jauh masyarakat biasanya menggunakan ojek panggilan.

Gambar . 4.2 Sumur Sumber Air **Gambar. 4.3 Pemukiman Masyarakat**

Sumber: Penulis

4.2 Analisis Deskriptif Desa Perlis

Masyarakat pesisir seringkali menghadapi berbagai masalah, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan yang baik dan layanan kesehatan yang memadai. Oleh karena itu, tujuan dari analisis deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran lengkap tentang tahap pencapaian pendidikan dan keadaan kesehatan masyarakat di Desa Perlis.

4.2.1 Kondisi Pendidikan Masyarakat

Salah satu komponen penting dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat adalah pendidikan. Desa Perlis di Kecamatan Berandan Barat, Kabupaten Langkat, seperti banyak desa pesisir lainnya, masih menghadapi banyak masalah di bidang pendidikan. Kondisi pendidikan di desa ini didominasi oleh keterbatasan akses, pendidikan formal yang rendah, dan kurangnya sarana pendukung. Sarana pendidikan yang tersedia di Desa Perlis masih terbatas, dengan salah satu sekolah dasar yang ada adalah SD Negeri 050753 De sa Perlis yang berlokasi di Jalan Hj. Syahpiah, Dusun II Damai. Untuk menempuh pendidikan ketingkat yang lebih lanjut, anak-anak harus pergi menyebrangi sungai Babalan ke kota Pangkalan Brandan.

Tabel 4.2.1.1 Responden Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Tidak Sekolah	6	15
SD/Sederajat	16	40
SMP/Sederajat	10	25
SMA/Sederajat	6	15
Perguruan Tinggi	2	5

Berdasarkan data yang diperoleh dari 40 responden di Desa Perlis, tingkat pendidikan masyarakat pesisir di desa ini masih didominasi oleh pendidikan dasar. Sebagian besar responden, yaitu 16 orang, atau 40%, hanya memiliki pendidikan SD atau sederajat. Ini menunjukkan bahwa akses dan partisipasi dalam pendidikan formal masih menjadi tantangan di Desa Perlis. Sementara itu, hanya 10 responden (25%) dari responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP/Sederajat dan 6 responden (15%), dan hanya 2 responden atau 5% dari responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi. Ini menunjukkan bahwa peluang untuk melanjutkan pendidikan di Desa Perlis masih sangat terbatas. Selain itu, terdapat 6 responden (15%) yang tidak mengenyam pendidikan formal sama sekali. Angka ini mengindikasikan adanya permasalahan yang lebih mendalam terkait kesadaran akan pentingnya pendidikan atau faktor-faktor lain yang menghambat akses pendidikan. Faktor ekonomi dan keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan seringkali menjadi penghalang utama. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya peluang kerja dan kemampuan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

4.2.2 Kondisi Kesehatan masyarakat

Di balik keindahan alam dan aktivitas nelayan yang aktif, terdapat permasalahan kesehatan yang kompleks Melalui serangkaian observasi mendalam dan wawancara yang dilakukan terhadap berbagai lapisan masyarakat, sebuah gambaran yang jelas mulai terungkap. Selain faktor biologis, faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang saling terkait memengaruhi kesehatan masyarakat Desa Perlis.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai masih menjadi kendala utama. Jarak tempuh yang jauh, kekurangan tenaga medis, dan jumlah fasilitas kesehatan yang rendah di desa semuanya menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal. Wawancara dengan responden memperkuat temuan observasi. Mereka mengeluhkan berbagai masalah kesehatan, mulai dari penyakit pernapasan yang diakibatkan oleh polusi udara, penyakit kulit yang disebabkan oleh air yang tercemar, hingga masalah pencernaan akibat sanitasi yang buruk dan pola makan yang kurang sehat.

Dalam kurun waktu 2020 hingga 2024, Desa Perlis telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam menurunkan angka stunting pada anak. Berdasarkan data terbaru, jumlah anak yang mengalami stunting di desa ini berhasil ditekan hingga hanya tersisa 3 orang anak. Penurunan ini mencerminkan hasil dari berbagai upaya kolaboratif dan program intervensi yang berfokus pada peningkatan gizi dan kesehatan masyarakat. Salah satu langkah konkret yang diambil dengan tim adalah pelaksanaan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita yang mengalami atau berisiko stunting. Program ini bertujuan untuk memastikan anak-anak mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang

sesuai kebutuhan pertumbuhan mereka. Melalui pemberian makanan bergizi seperti sumber protein, vitamin, dan mineral, program ini diharapkan dapat memperbaiki status gizi anak, meningkatkan daya tahan tubuh, serta mendukung perkembangan fisik dan kognitif yang optimal. Untuk mencegah stunting, sosialisasi stunting secara teratur diberikan kepada masyarakat selain makanan tambahan. Tujuan dari komunitas ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang alasan, efek, dan cara mencegah stunting sejak dini. Tenaga kesehatan dan kader posyandu terlibat dalam kegiatan ini dengan mengajarkan orang tentang gizi seimbang, ASI eksklusif, sanitasi yang baik, dan pola asuh yang tepat. Melalui sosialisasi ini, diharapkan orang tua lebih menyadari cara menjaga kesehatan dan pertumbuhan anak dan menerapkan gaya hidup sehat di rumah.

Pelaksanaan program ini melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan lembaga swadaya masyarakat. Tim secara aktif memantau pertumbuhan dan perkembangan anak melalui posyandu, serta memberikan pendampingan khusus bagi keluarga yang memiliki anak berisiko stunting.

Gambar 4.4 Sosialisasi Stunting

Sumber: Penulis

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara aspek sosio-ekonomi dan kesehatan. Akses ke perawatan preventif dan kuratif sangat dibatasi oleh jarak geografis ke layanan kesehatan dan kekurangan dana untuk asuransi. Selain itu, masalah stunting pada anak balita juga menjadi perhatian, meskipun tidak dominan.

Selain Kendala di atas, Desa Perlis menghadapi masalah pengelolaan sampah yang serius karena sistem yang tidak efisien, kebiasaan membuang sampah sembarangan, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Limbah rumah tangga menumpuk di sungai, parit, dan lahan kosong, menyebabkan pencemaran dan meningkatkan risiko penyakit seperti diare dan demam berdarah. Kurangnya fasilitas pengelolaan sampah, seperti tempat pembuangan sementara (TPS) atau fasilitas daur ulang, memperburuk kondisi. Pemberdayaan masyarakat dan edukasi adalah langkah penting untuk mengatasi masalah ini. Pemilahan sampah, pengurangan plastik, dan pengelolaan limbah memerlukan pembinaan. Melalui Program Peningkatan Kapasitas Organisasi Mahasiswa (PPK Ormawa) kami dari HMJ Ekonomi Pembangunan berinisiatif untuk memberdayakan kesehatan masyarakat guna mengatasi masalah kesehatan yang ada di Desa Perlis. Adapun program pemberdayaan yang dilakukan ialah pengolahan sampah plastik yang nantinya akan diubah menjadi suatu produk yang lebih bernilai ekonomi dan mengurangi permasalahan lingkungan yang terjadi di desa perlis. Dari sampah plastik yang tergeletak begitu saja di pemukiman, bersama warga kami mengubahnya menjadi eco-paving block yang nanti bisa dimanfaatkan untuk bahan alternatif bangunan yang lebih ekonomis dan ramah lingkungan daripada

paving block konvensional. lain dari itu kami juga mengubahnya menjadi eco-brick yang memiliki tampilan unik sebagai hiasan taman dan menambah daya tarik wisata.

Gambar 4.5 Paving Block **Gambar 4.6 Eco Brick**

Sumber: Penulis

4.3 Pembahasan

Tingkat pendidikan mayoritas masyarakat Desa Perlis yang relatif rendah. Hanya 5% dari mereka yang menjawab mencapai jenjang perguruan tinggi, dan 40% dari mereka hanya menyelesaikan sekolah dasar atau sekolah menengah, sedangkan 15% lainnya tidak pernah mengambil pendidikan formal. Keterampilan dasar yang kurang dimiliki oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah menyebabkan produktivitas kerja yang rendah dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Tenaga kerja yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan industri kontemporer menyebabkan pertumbuhan ekonomi melambat. Tingkat pendidikan yang rendah juga meningkatkan ketimpangan ekonomi.

Orang-orang dengan pendidikan rendah sering terjebak dalam pekerjaan yang tidak menguntungkan, sementara orang-orang dengan pendidikan tinggi

memiliki akses ke pekerjaan yang lebih baik dan gaji yang lebih besar. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dapat dianalisis menggunakan Teori *Human Capital* (Modal Manusia) yang dikemukakan oleh Hanushek dan Woessmann. Menurut teori ini, pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang berdampak langsung pada produktivitas individu, kesejahteraan ekonomi, dan kualitas hidup. Pendidikan yang memadai memungkinkan seseorang memiliki keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan yang lebih baik dalam mengambil keputusan rasional, terutama dalam hal kesehatan.

Banyak dari mereka mengungkapkan bahawa tekanan untuk memenuhi persyaratan pendidikan yang tinggi menjadi hambatan utama dalam mendapatkan pekerjaan di sektor formal. Dengan keterbatasan akses dan biaya pendidikan yang mahal, banyak keluarga memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Mereka berpendapat bahawa bekerja sebagai nelayan lebih menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan hidup harian dibandingkan mengejar pekerjaan formal yang memiliki syarat akademik yang tinggi. Selain itu, budaya yang diwariskan secara turun-temurun memainkan peran penting dalam membentuk pola pikir masyarakat pesisir. Profesi nelayan bukan sekadar mata pencarian, melainkan identitas yang melekat kuat dalam kehidupan mereka. Banyak generasi muda yang akhirnya mengikuti jejak orang tua mereka menjadi nelayan karena pekerjaan ini dianggap lebih mudah diakses dan sesuai dengan keterampilan yang telah mereka pelajari sejak kecil.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat Desa Perlis, terdapat fakta bahwa mayortias warga yang menyelesaikan pendidikan hanya

sebatas sekolah dasar (SD) dominan dari kaum perempuan sedangkan dari kaum lelaki lebih besar kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengakibatkan banyak dari perempuan tidak memiliki kemampuan untuk memberdayakan diri mereka sendiri, dimana kebanyakan lapangan pekerjaan yang ada di daerah setempat hanya tersedia untuk kaum laki-laki seperti nelayan, buruh, dan aparatur desa. Sterotip yang berada pada masyarakat memperparah kondisi tersebut dimana "perempuan setelah tamat dari sekolah langsung menikah" menjadi tantangan untuk peningkatan modal manusia. Hal ini sejalan dengan teori ekologi sosial yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, U (1979) dimana "perkembangan manusia tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai lapisan lingkungan yang saling berinteraksi. Lapisan-lapisan ini meliputi mikrosistem, yang mencakup lingkungan terdekat individu seperti keluarga dan teman sebaya; mesosistem, yang menghubungkan berbagai mikrosistem; eksosistem, yang mencakup lingkungan eksternal yang mempengaruhi mikrosistem; makrosistem, yang terdiri dari nilai-nilai budaya dan kebijakan; serta kronosistem, yang mencakup perubahan sepanjang waktu." Pemberdayaan perempuan menjadi penting karena, stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (sejak kehamilan hingga usia dua tahun). Maka dari itu edukasi mengenai kesehatan menjadi hal yang esensial untuk dilakukan.

Terkait dengan tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat pesisir, teori Todaro relevan untuk menjelaskan mengapa masyarakat pesisir seringkali tertinggal dalam pembangunan ekonomi. Tingkat pendidikan yang rendah dan kondisi kesehatan yang buruk dapat menghambat produktivitas tenaga kerja,

inovasi, dan kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ekonomi. Akibatnya, meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir adalah tantangan bagi mereka untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang tersedia.

Rangkaian program yang dilaksanakan bersama tim seperti pengelolaan sampah, Program Makanan Tambahan (PMT), dan sinegritas terhadap pendidikan pada Desa Perlis diharapkan dapat menambah kesejahteraan masyarakat pesisir. program pengelolaan sampah yang bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan pengelolaan sampah yang efektif, risiko penyebaran penyakit menurun secara signifikan, menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan. Selain itu, program pemberian makanan tambahan khusus stunting menjadi upaya krusial dalam menanggulangi masalah gizi buruk pada balita. Dengan menyediakan asupan gizi yang seimbang dan berkualitas, program ini berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak. Kesehatan anak yang lebih baik di masa awal kehidupan akan berdampak jangka panjang pada peningkatan kapasitas belajar, produktivitas di masa depan, dan memutus rantai kemiskinan antargenerasi. sinergitas pendidikan yang mengintegrasikan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Program ini bertujuan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di Desa Perlis melalui penyediaan fasilitas belajar yang memadai, dan pendampingan siswa dari keluarga kurang mampu.

Pelaksanaan program-program yang bersifat positif pastinya memiliki banyak tantangan tersendiri. Penghalang utama untuk pengelolaan sampah yang

berkelanjutan dan distribusi makanan tambahan adalah infrastruktur dan kondisi geografis. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan mengonsumsi makanan yang seimbang juga menjadi kendala dalam menciptakan perubahan perilaku yang bertahan lama. Agar program berjalan dengan baik dan merata, koordinasi antarlembaga dan dukungan sumber daya manusia yang terbatas diperlukan.

Dengan komitmen yang kuat dan kolaborasi lintas sektor, program kesehatan dan pendidikan di Desa Perlis dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat. Harapannya adalah masyarakat Desa Perlis dapat meningkatkan taraf hidup, meningkatkan kesempatan ekonomi, dan menciptakan masa depan yang lebih mandiri dan sejahtera.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Interaksi antara Pendidikan dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Masyarakat Pesisir: Kedua faktor ini memperparah kemiskinan di Desa Perlis. Sementara 55% dari populasi memiliki tingkat pendidikan rendah atau tidak formal, hanya 5% dari populasi memiliki tingkat pendidikan tinggi. Keterampilan seseorang dibatasi, produktivitas menurun, dan ketimpangan ekonomi meningkat sebagai akibat dari kurangnya pendidikan. Investasi dalam pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan, menurut teori *human capital*. Kesehatan yang buruk, terutama stunting akibat gizi buruk, menurunkan kapasitas kerja dan menghambat pertumbuhan ekonomi. Perempuan yang kurang pendidikan memiliki pengetahuan kesehatan yang rendah, dapat memperkeruh situasi ini. Lingkungan sosial dan budaya, menurut Teori Ekologi Sosial, meningkatkan perbedaan gender dalam pendidikan dan pekerjaan dan membatasi pemberdayaan ekonomi.

Persepsi dan Pengalaman Masyarakat terhadap Akses dan Kualitas Layanan Kesehatan Masyarakat Desa Perlis menghadapi keterbatasan akses layanan kesehatan yang berkualitas akibat jarak yang jauh, minimnya tenaga kesehatan yang ahli, dan keterbatasan ekonomi. Faktor-faktor ini membatasi kemampuan masyarakat, terutama perempuan, untuk mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai.

5.2 Saran

Kondisi pendidikan dan kesehatan di Desa Perlis memerlukan perhatian khusus. Untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan, disarankan adanya perbaikan kualitas pendidikan mulai dari fasilitas dan tenaga pengajar yang lebih kompeten. Alternatif lain termasuk program pembelajaran jarak jauh berbasis digital dengan penyediaan perangkat teknologi bagi siswa dan pendirian pusat belajar komunitas dengan akses internet. Program beasiswa bagi siswa berprestasi dan kurang mampu perlu diperluas untuk meningkatkan partisipasi pendidikan. Pelatihan keterampilan berbasis ekonomi lokal, seperti pengolahan hasil laut dan kerajinan tangan, penting untuk meningkatkan kemandirian ekonomi. Edukasi kesetaraan gender juga diperlukan untuk mengatasi stereotip terkait peran perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan

Dalam bidang kesehatan, pembangunan atau penguatan Pos Kesehatan Desa (Poskesdes) dan penyediaan layanan kesehatan keliling dapat meningkatkan akses layanan kesehatan dasar. Pencegahan stunting menjadi prioritas melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan anak balita. Pembangunan infrastruktur sanitasi seperti jamban sehat dan akses air bersih sangat penting untuk mengurangi penyakit berbasis lingkungan.

Program pengelolaan sampah plastik menjadi produk bernilai ekonomi seperti eco-paving block dan eco-brick perlu didukung melalui regulasi dan insentif ekonomi. Pelatihan kewirausahaan bagi perempuan dan pengembangan wisata berbasis komunitas dapat meningkatkan perekonomian lokal.

Guna memantau dampak jangka panjang intervensi pendidikan dan kesehatan pada masyarakat pesisir, penelitian jangka panjang diperlukan. Untuk

memahami pengaruh budaya lokal terhadap partisipasi dalam pendidikan dan kesehatan, terutama terkait peran gender dalam pengambilan keputusan, analisis sosial-budaya juga diperlukan. Untuk memastikan bahwa program pemberdayaan seperti pemberian makanan tambahan dan pengelolaan sampah berhasil dan bertahan lama, evaluasi rutin diperlukan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Perlis dapat meningkat secara berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan yang holistik dan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Angrist, J. D., & Lavy, V. (1999). Using Maimonides' rule to estimate the effect of class size on scholastic achievement. *Quarterly Journal of Economics*, *114*(2), 533–575. https://doi.org/10.1162/003355399556061

Becker, G. S., Murphy, K. M., & Tamura, R. (1990). *Human Capital, Fertility, and Economic Growth*.

Bronfenbrenner, U. (t.t.). *Ecology of Human Development EXPERIMENTS BY NATURE AND DESIGN*.

Dahlgren, G., & Whitehead, M. (1991). *Policies and strategies to promote social equity in health*. https://www.researchgate.net/publication/5095964

Dinata, S. A., & Susilawati. (2023). Jurnal+Analisis+Implementasi+Kebijakan+Pencemaran+Air+Laut+Terhadap +Kesehatan+Masyarakat+(1)+(1). *Indonesia Timur Journal of Public Health*, *Volume 1, Nomor 2*(IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYERAPAN AIR LAUT DI KAWASAN KAMPUNG NELAYAN KESEHATAN MASYARAKAT PESISIR KECAMATAN MEDAN BELAWAN), 39–46.

Mincer, A. , J. (1974). *Schooling, Experience, and Earnings*.

Hanushek, E. A. (t.t.). *THE FAILURE OF INPUT-BASED SCHOOLING POLICIES**.

Hanushek, E. A., & Woessmann, L. (2008). The role of cognitive skills in economic development. Dalam *Journal of Economic Literature* (Vol. 46, Nomor 3, hlm. 607–668). https://doi.org/10.1257/jel.46.3.607

Insani, F., Harahap, I., & Syahriza, R. (2024). Fadhillah+Insani. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *volume 7*, 153–163.

Manggabarani, I. (2016). kajian sosial ekonomi ishak manggabarani. *ARGOVITAL*, *Volume 1*.

Masri, A. (2017). PENDIDIKAN ANAK NELAYAN PESISIR PANTAI DONGGALA (THE EDUCATION FOR COASTAL FISHERMEN CHILDREN IN DONGGALA). Dalam *Asian Journal of Environment* (Vol. 1, Nomor 1). Online.

Octavian, J. (t.t.). *INVESTMENT IN HUMAN CAPITAL-AN INVESTMENT IN FUTURE*.

Rockoff, J. E. (1998). *The Impact of Individual Teachers on Student Achievement: Evidence from Panel Data*.

Susilawati, & Siregar, S. , G. (2023). Analisis+Faktor+Yang+Berhubungan+Dengan+Pelayanan+Kesehatan+di+Wilayah+Pesisir. *ZAHRA: Journal of Health and Medical Research*, *vol 1*(Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Pesisir), 255–260.

Teja, M. (2015). *Development for Welfare Sociaty in Coastal Area*.

Todaro, M. P. ., & Smith, S. C. . (2020). *Economic development*. Pearson.

LAMPIRAN